



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023 Page 423-434

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Internet Sebagai Media Edukasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Bagi Generasi Digital Native

Widiastuti Furbani^{1✉}, Winda Sari²

Univeritas Muhammadiyah Mataram

Email : widiaqey@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Internet hadir sebagai sebuah infrastruktur dan jaringan operasional yang menunjang efektifitas maupun efisiensi operasional perpustakaan yang berfungsi sebagai sarana publikasi, komunikasi, serta sarana untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Penggunaan internet dalam pencarian informasi di kalangan *digital natives* menjadi tantangan bagi para pustakawan untuk meningkatkan kualitas layanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penggunaan internet sebagai media edukasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan di perpustakaan UIN Mataram. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini terdiri dari kepala perpustakaan, staf / pegawai perpustakaan dan mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian melakukan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan UIN Mataram memanfaatkan internet dalam pengembangan sistem otomasi dan koleksi digital sehingga mempermudah pustakawan dan pemustaka dalam penelusuran informasi. Terdapat fasilitas penunjang internet seperti WiFi namun koneksi jaringan yang masih kurang lancar sehingga diperlukan adanya perbaikan. Perpustakaan juga perlu mempersiapkan SDM dalam menghadapi generasi *digital natives*.

Kata kunci: *Internet, Perpustakaan, Informasi, Digital natives*

Abstrack

The internet is present as an infrastructure and operational network that supports the effectiveness and efficiency of library operations which function as a means of publication, communication, and a means of obtaining various information needed. The use of the internet in information retrieval among digital natives is a challenge for librarians to improve service quality. The purpose of this study was to determine the use of the Internet as an educational medium in improving service quality at the UIN Mataram library. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The informants for this study consisted of the head of the library, library staff/employees, and students. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation then perform data analysis. The results of the study indicate that the UIN Mataram library utilizes the internet in the development of automation systems and digital collections to make it easier for librarians and users to search for information. There are internet-supporting facilities such as WiFi but the network connection is still not smooth enough so improvements are needed. Libraries also need to prepare human resources to face the digital native generation.

Keywords: *Internet, Libraries, Information, Digital natives*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi berperan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dalam bidangnya. Dukungan tersebut dapat dilihat dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan perkuliahan seperti gedung perpustakaan. Perpustakaan merupakan tempat dimana mahasiswa, pelajar, ataupun masyarakat luas dapat memperoleh informasi serta belajar mandiri untuk meningkatkan kualitas pengetahuannya. Perpustakaan tidak hanya sebatas gedung saja melainkan sebagai pusat sumber berbagai informasi dan pengetahuan dengan berbagai fasilitas pendukungnya. Fasilitas tersebut adalah wifi, ruangan-ruangan khusus seperti ruang membaca dan menulis, ruang khusus penggunaan komputer dengan internet, ruang baca anak-anak remaja ataupun usia Paud, ruang diskusi dengan desain café, dan masih banyak lagi. Hal ini sesuai dengan fungsi perpustakaan modern yaitu mencari, mengumpulkan, mengorganisasikan, mendokumentasikan serta menyajikan informasi kepada pengguna perpustakaan baik itu dalam bentuk cetak ataupun non cetak (Nurendah:2013).

Hadirnya teknologi informasi internet telah membuka interaksi dan *market place* serta jaringan bisnis informasi tanpa batas atau (*cyberspace*). Internet hadir sebagai sebuah infrastruktur dan jaringan operasional yang menunjang efektifitas maupun efisiensi operasional perpustakaan yang berfungsi sebagai sarana publikasi, komunikasi, serta sarana untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Informasi dalam internet umumnya

disebarkan melalui situs jaringan (*website*) yang dibuat dengan format bahasa pemrograman HTML (*Hypertext Markup Language*).

Hasil survei dari Hootsuite dan *We Are Social* pada tahun 2023 melaporkan bahwa dari 212,9 juta masyarakat atau 77% dari total populasi di Indonesia menggunakan Internet. Pengguna internet menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023 sebanyak 215 juta jiwa atau sekitar 78% yang sudah terhubung ke Internet. Pengguna Internet berdasarkan komposisi usia yang paling banyak berada di usia muda produktif. Hampir setengah dari pengguna Internet aktif terdiri dari masyarakat dengan usia 19-34 tahun sebesar 98,6% (APJII, 2023). Jika dilihat dari komposisi usianya maka pengguna Internet terutama media sosial didominasi oleh *digital natives*. *Digital natives* adalah generasi yang memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi. Dengan kemampuan tersebut *digital natives* lebih memilih internet untuk mencari informasi yang mereka butuhkan dibandingkan mencarinya dipergustakaan. Salah satu kelompok yang sesuai dengan kriteria tersebut adalah mahasiswa. Pergeseran pencarian informasi dikalangan mahasiswa menjadi tantangan bagi para pustakawan di era digital untuk memberikan pelayanan yang baik bagi pengguna perpustakaan, khususnya generasi *digital natives* tersebut (Hapsari: 2015). Selain itu dalam lima hingga sepuluh tahun yang akan datang pengguna perpustakaan perguruan tinggi dominan diisi oleh generasi *digital natives* (Mardina: 2011).

Dari uraian diatas penulis ingin menganalisis bagaimana generasi digital natives dalam menggunakan internet sebagai media edukasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan di perpustakaan UIN Mataram.

Kerangka Teori

1. Internet

Internet adalah sebuah jaringan yang menghubungkan komputer atau perangkat teknologi secara global. Internet dapat diibaratkan induk dari jaringan komputer (Nurgroho, 2008). Adanya internet mampu menghubungkan pusat informasi dengan pusat informasi lainnya. Dengan demikian perpustakaan terbantu dengan adanya internet dalam hal memuaskan kebutuhan informasi pemustaka.

Internet menyediakan berbagai fasilitas dengan akses tak terbatas terhadap sebuah informasi. Internet juga memungkinkan mengakses informasi tanpa memikirkan kendala waktu dan tempat. Sehingga perpustakaan memanfaatkan internet menjadi sebuah layanan yang digunakan untuk penyedia informasi yang *up to date*. Garet dalam Hasiguan (2005) mengungkapkan bahwa dengan adanya internet perpustakaan tidak perlu khawatir, karena perpustakaan memiliki sumber informasi yang tidak terhingga dan saling terhubung.

2. Kualitas Layanan Perpustakaan

Istilah kualitas mengandung banyak definisi dan makna. Menurut KBBI, kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu kadar. Sedangkan dalam ISO 8402 dan SNI (Standar Nasional Indonesia), kualitas adalah keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang kemampuannya dapat memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas maupun tersamar. Dalam hal ini, kualitas pada dasarnya terkait dengan layanan yang baik, yaitu sikap atau cara karyawan dalam melayani pelanggan atau masyarakat secara memuaskan. (Rozikin Mochammad, 2020)

Layanan perpustakaan merupakan salah satu kegiatan teknis yang pelaksanaannya perlu adanya perencanaan yang matang. Layanan akan berjalan dengan baik jika akses yang digunakan tepat dan sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Ada tiga jenis akses layanan di perpustakaan, yaitu akses layanan terbuka (*open access*), akses layanan tertutup (*closed access*) dan akses layanan campuran (*mixed access*). (Hartono, 2016) Menurut Rahayuningsih (2007) memaparkan karakteristik layanan yang berkualitas dapat dilihat dari segi :

a. Koleksi

Koleksi perpustakaan dikatakan berkualitas jika :

- 1) Kuantitas, berkaitan dengan banyaknya jumlah koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan
- 2) Kualitas, berkaitan dengan mutu, kemutakhiran, serta kelengkapan koleksi

b. Fasilitas

Fasilitas perpustakaan dikatakan berkualitas jika :

- 1) Kelengkapan, menyangkut lingkup layanan dan ketersediaan sarana pendukung serta layanan pelengkap lainnya
- 2) Kenyaman memperoleh layanan, berkaitan dengan lokasi, ruangan, petunjuk, ketesediaan informasi, kebersihan dll.

c. Sumber Daya Manusia (Pustakawan)

Karakteristik pustakawan yang berkualitas yaitu :

- 1) Kesopanan dan keramahan petugas dalam memberi layanan, terutama bagi petugas yang berinteraksi langsung dengan pengguna
 - 2) Tanggung jawab dalam melayani pengguna perpustakaan
 - 3) Empati, wajar dan adil dalam memecahkan masalah dan menangani keluhan pengguna.
- (Sulistyo, 2019)

3. Generasi *Digital Native*

Generasi *digital native* merupakan generasi yang lahir telah dan lebih familiar dengan teknologi informasi, dan kurang menyukai koleksi berbasis cetak. Generasi *digital native* lebih

sering menggunakan media yang berbasis elektronik. (Gandini, 2019). Mereka juga menginginkan informasi yang mereka butuhkan dapat diperoleh dengan cepat dan tepat. Mereka tidak menyukai menyusuri rak demi rak buku di perpustakaan untuk mencari informasi yang belum tentu tersedia. (Himayah, 2013)

Generasi *digital native* yaitu umumnya sudah terbiasa dengan perkembangan teknologi, sehingga cepat beradaptasi dan merasa nyaman menggunakan alat digital. Mereka tidak enggan dan merasa canggung ketika harus berkomunikasi dengan alat *digital* atau *virtual*, seperti menggunakan *text*, *chattingan* hingga *video call*. (Widyawinata, 2022).

Generasi *digital native* memiliki karakteristik antara lain seperti 1). *Freedom*, dimana internet dapat memberikan suatu kebebasan kepada para *digital native* untuk memilih apa yang hendak mereka lakukan. 2). *Customization*, *digital native* pada umumnya adalah konsumen yang aktif dan kerap kali bisa mendapatkan suatu hal dan menyesuaikannya serta menjadikan miliknya; 3). *Scrunity*, karakteristik yang berkaitan dengan sikap kritis. 4). *Integrity*, para *digital native* memiliki integritas yang kuat, sadar dan bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan; 5). *Collaboration*, *digital native* memiliki insting alami untuk terus berkolaborasi dan berinovasi karena interaksi *online* yang mereka kembangkan. 6). *Speed*, *digital native* terbiasa dengan respon yang cepat, teknologi baru membiasakan mereka menjadi bergantung dengan kecepatan; 7). *Innovation*, *digital native* mempunyai banyak ide-ide baru dan kreatif yang senantiasa ingin diwujudkan; 8). *Entertainment*, merupakan karakteristik yang menjelaskan bahwa *digital native* membutuhkan hiburan yang membuat mereka menjadi senang. (Srirahayu, 2021)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada metode kuantitatif dalam melakukan penelitian, data yang didapatkan bukan berupa angka, melainkan data yang dapat dideskripsikan. Data tersebut diperoleh melalui proses pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017) cara atau teknik pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan antara ketiganya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara kepada kepala perpustakaan, pustakawan dan staf teknis perpustakaan UIN Mataram serta mahasiswa UIN Mataram.

b. Observasi atau Pengamatan Langsung

Peneliti melakukan observasi langsung ke Perpustakaan UIN Mataram. Dalam melakukan observasi, peneliti akan terlibat kegiatan sehari-hari proses kerja dan orang yang diamati sebagai sumber data penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan cara mencari, mengumpulkan, menyusun, menyelidiki, meneliti, dan mengolah serta memelihara dan menyiapkan sehingga menjadi dokumen baru yang bermanfaat. (Suwarno, 2016). Seperti mengumpulkan dokumen yang berkaitan tentang pelayanan perpustakaan UIN Mataram.

Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan mengadakan reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan, mengkategorisasikan, mengadakan pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Upaya Peningkatan Kualitas Layanan Perpustakaan dalam Menghadapi Generasi *Digital Native* di UPT Perpustakaan UIN Mataram

Peningkatan kualitas layanan perpustakaan sudah menjadi kewajiban dari setiap perpustakaan. Untuk menghadapi generasi *digital native* ada beberapa strategi yang dapat diterapkan perpustakaan dengan memanfaatkan penggunaan internet, yaitu:

a. Optimasi Sistem Automasi Perpustakaan dan Pengembangan Perpustakaan Digital

Sejalan dengan UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 14 Ayat 3 Tentang Layanan Perpustakaan yang menyatakan bahwa setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perpustakaan perlu mengubah sistem manual menjadi sistem otomasi agar memudahkan pustakawan dan pemustaka dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Adapun sistem otomasi yang diterapkan oleh UPT Perpustakaan UIN Mataram berdasarkan hasil wawancara dengan RK selaku kepala perpustakaan yaitu:

“Perpustakaan UIN Mataram mulai menerapkan sistem otomasi berbasis *web* dengan software SLiMS versi 8.3.1 Akasia. Setelah penerapan otomasi pada perpustakaan ini, pekerjaan pustakawan menjadi lebih ringan serta lebih mengefisienkan waktu. Untuk pemanfaatan informasi melalui perpustakaan *digital* di UPT Perpustakaan UIN Mataram masih dalam tahap belum memasang *visitor counter* dimasing-masing *web*, jadi untuk mengukur tingkat kunjungan atau pemanfaatan perpustakaan digital

ini belum bisa dipastikan dan dicek. Pengembangan perpustakaan digital di perpustakaan UIN Mataram masih dalam tahap pembenahan lebih lanjut agar kedepannya bisa dimanfaatkan dengan baik oleh pemustaka terutama generasi *digital native*”.

Sejalan dengan pendapat kepala perpustakaan mengenai otomasi perpustakaan di atas, disampaikan juga oleh N selaku staff layanan teknis :

“Sejak perpustakaan menerapkan sistem otomasi berbasis web yaitu menggunakan SLiMs, pekerjaan lebih mudah apalagi dalam hal pengolahan bahan pustaka yaitu kita menginput data bibliografi buku dan memudahkan untuk menyunting atau mengedit jika terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam hal penginputan.”

Dari kedua pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa penerapan sistem otomasi berbasis web dengan software SLiMs pada perpustakaan UIN Mataram sangat berdampak positif karena melalui penerapan otomasi perpustakaan akan memudahkan serta mengefisienkan pekerjaan pustakawan. Dengan penerapan otomasi ini juga memudahkan pustakawan dalam melayani pemustaka.

Penulis juga melakukan wawancara terhadap pemustaka dari generasi *digital native* yaitu dengan JA (20th):

“Layanan perpustakaan yang saya rasakan sangat baik, karena petugas perpustakaannya cukup cekatan dan bisa ditanya saat saya butuh bantuan ketika mencari buku yang saya cari. Dari segi layanannya, untuk meminjam buku sangat memudahkan saya karena perpustakaan menggunakan sistem peminjaman mandiri jadi tidak perlu antri lama-lama dengan teman-teman yang lain untuk meminjam buku. Untuk proses peminjamannya pun saya rasa cukup mudah karena tinggal memasukkan nomor id dan password yang sebelumnya sudah kita buat di perpustakaan juga.”

Sejalan dengan itu menurut RM (19th) mengatakan :

“Saya lumayan sering berkunjung ke perpustakaan, tapi untuk meminjam buku saya masih belum bisa karena saya merasa malu jika meminjam buku melalui mesin peminjaman mandiri yang ada di perpustakaan karena mesin tersebut bunyinya keras jika kita tekan dan saya tidak mau menjadi pusat perhatian. Tapi sejauh ini mesin

tersebut bagus untuk memudahkan pengguna perpustakaan agar tidak antri panjang-panjang saat meminjam buku.”

Dari kedua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa adanya internet perpustakaan dapat menerapkan sistem otomasi di perpustakaan UIN Mataram, sehingga membantu pekerjaan pustakawan dan sebagian dari pemustaka merasa nyaman dan dimudahkan serta mengefisienkan waktu mereka karena tidak perlu mengantri untuk meminjam koleksi perpustakaan berupa buku.

b. Peningkatan Fasilitas bagi Generasi Digital

Untuk menunjang kebutuhan serta kenyamanan pemustaka, perpustakaan perlu menyediakan fasilitas yang lengkap serta menjamin kenyamanan pemustaka terutama generasi *digital native* yang menggunakan teknologi informasi terutama internet. Fasilitas yang perlu disediakan yaitu colokan listrik, *wifi/hotspot* yang lancar, ruangan audio visual dan fasilitas pendukung lainnya yang menjadi penunjang kenyamanan serta kebutuhan para pemustaka dari kalangan generasi *digital native*.

Adapun fasilitas penunjang bagi generasi *digital native* yang disediakan oleh UPT Perpustakaan UIN Mataram berdasarkan hasil wawancara dengan RK selaku kepala perpustakaan yaitu :

“Perpustakaan UIN Mataram telah menyediakan fasilitas-fasilitas untuk menunjang kebutuhan generasi *digital native* seperti tersedianya colokan listrik hampir di setiap sudut perpustakaan maupun di setiap ruangan yang ada di perpustakaan serta kami juga menyediakan colokan listrik di setiap meja baca untuk memudahkan mereka. Kemudian fasilitas selanjutnya yaitu *wifi* yang jaringannya lancar dan bisa diakses gratis oleh pemustaka, perpustakaan UIN Mataram juga menyediakan layanan audio visual, multimedia, serta layanan peminjaman sarana untuk berkegiatan dan layanan tersebut berupa layanan peminjaman ruang *meeting*, ruang diskusi, multimedia dan audio visual.”

Senada dengan pendapat kepala perpustakaan diatas, penulis juga mewawancarai BM (19th) selaku pemustaka :

“Perpustakaan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kebutuhan saya sebagai pengguna perpustakaan diantaranya disediakan colokan listrik yang sewaktu-waktu diperlukan, kemudian meja serta kursi yang nyaman, ruangan baca nyaman yang dilengkapi AC, cuman kalau jaringan *wifi* nya saja menurut saya masih

kurang lancar soalnya setiap saya mau *login* ke jaringan *wifi* nya sangat lambat dan itu masih perlu di perhatikan lagi agar kedepannya *wifi* di perpustakaan jaringannya lancar."

Menurut S (19th) selaku pemustaka :

"Fasilitas yang ada di perpustakaan diantaranya ada *wifi*, loker, *ac*, meja dan kursi, ruangan santai yang ada didepan ruang sirkulasi. Menurut saya fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan masih perlu diperhatikan lagi seperti colokan listrik ada sebagian kecil yang tidak berfungsi lagi, jaringan *wifi* yang lelet, dan saya rasa koleksi novelnya perlu ditambah lagi. Untuk kondisi ruangnya sangat nyaman karena dilengkapi oleh kursi dan meja yang banyak dan suasana ruangan baca sejuk karena terdapat *AC* yang berfungsi dengan baik."

Dari pendapat kepala perpustakaan dan kedua pemustaka diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan UIN Mataram sudah cukup memenuhi kebutuhan pemustaka terutama bagi generasi *digital native* dari segi colokan yang tersedia kemudian kenyamanan ruangan yang dilengkapi dengan pendingin ruangan berupa *ac* sehingga pemustaka nyaman berlama-lama dipergustakaan, akan tetapi untuk fasilitas berupa *wifi* nya perlu diperhatikan lagi oleh perpustakaan agar kondisi jaringannya lancar dan memudahkan pemustaka dalam menggunakannya, kemudian untuk koleksi perpustakaan perlu penambahan khususnya koleksi berupa novel karena pemustaka khususnya dari generasi *digital native* perlu asupan koleksi berupa novel yang cukup sebagai hiburan atau rekreasi untuk melepas penat akan tugas kuliah yang menumpuk.

Untuk meningkatkan layanan kepada para pemustaka, UPT Perpustakaan UIN Mataram juga menyediakan layanan audio visual yang terletak di lantai 2 gedung perpustakaan. Ruangan ini dilengkapi fasilitas berupa *AC*, perangkat komputer, *home theater* dan *sound system*, papan tulis, meja dan kursi. Ruangan ini berkapasitas ±15 orang. Selain itu perpustakaan UIN Mataram juga menyediakan ruang *theater* yang dilengkapi dengan fasilitas berupa kapasitas 99 tempat duduk, *Ac*, *WiFi*, *sound system*, *proyektor*, serta layar lebar.

2. Persiapan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Generasi *Digital Native* di UPT Perpustakaan UIN Mataram

Pustakawan merupakan salah satu komponen penting perpustakaan yang diperlukan untuk memberikan pelayanan kepada pengguna perpustakaan. Pustakawan seharusnya

merupakan tenaga fungsional yang statusnya tidak berbeda dengan tenaga profesional lainnya. Oleh karena itu, seorang pustakawan harus mampu menempa dirinya menjadi seorang profesional yang mampu memberikan jasa dan memberi pelayanan yang memuaskan kepada pengguna perpustakaan, baik menggunakan peralatan manual ataupun digital, teknologi tradisional ataupun teknologi elektronika yang canggih. (Oktavia, 2019)

Adapun dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pustakawan dalam menghadapi generasi *digital native* di UPT Perpustakaan UIN Mataram berdasarkan hasil wawancara penulis dengan RK selaku kepala perpustakaan yaitu:

“Perpustakaan UIN Mataram mempunyai program kegiatan yang namanya *Continuing Professional Development* (CPD) yang diadakan untuk membahas *skill* tertentu yang harus dimiliki oleh pustakawan sesuai dengan kebijakan pengembangan dan penguatan perpustakaan. Kegiatan ini tidak terstruktur, akan tetapi jika perpustakaan dirasa perlu penguatan dibidang tertentu misalnya pengembangan kemampuan audio visual dalam penciptaan paket-paket informasi yang bersifat audio visual seperti video singkat mengenai layanan, sumber-sumber informasi di perpustakaan yang nantinya dijadikan konten promosi perpustakaan melalui media sosial maka pustakawan diberikan kesempatan untuk meningkatkan *skill* dalam bidang tersebut dengan cara mengikuti program kegiatan CPD itu”.

Sejalan dengan pendapat kepala perpustakaan diatas, disampaikan juga oleh N selaku staff layanan teknis bahwa :

“Perpustakaan memiliki program untuk meningkatkan skill atau kemampuan para staff dan pustakawannya, kami diikutsertakan untuk mengikuti semacam pelatihan. Seperti tahun lalu kami mengikuti program pelatihan google site dan pelatihan adobe premiere untuk penyusunan bideo perpustakaan.”

Pustakawan di perpustakaan UIN Mataram bukan berasal dari generasi *digital native*, rata-rata pustakawan di perpustakaan UIN Mataram berasal dari generasi *immigrant* dengan rentang tahun lahir dari 1995 ke atas. Mereka menggunakan media teknologi sebelumnya harus belajar dan melihat tutorial terlebih dahulu. Semua pustakawan di perpustakaan UIN Mataram masih terus belajar dan belajar untuk meningkatkan *skill* dan kemampuan dalam menggunakan teknologi.

SIMPULAN

Fasilitas internet di perpustakaan berperan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Hadirnya internet di dunia perpustakaan memberikan manfaat positif untuk pustakawan dan pemustaka, seperti penerapan sistem otomasi berbasis *web* dengan menggunakan software SLiMs 8.3.1 Akasia agar mempermudah dan mengefisienkan kinerja pustakawan. Keberadaan sistem otomasi dan koleksi digital di Perpustakaan UIN Mataram guna menyediakan informasi yang lebih praktis dan memudahkan penelusuran informasi oleh pemustaka di perpustakaan, namun belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka. Sehingga perpustakaan perlu memberikan pendidikan pemakai terkait koleksi digital agar dimanfaatkan dengan maksimal

Fasilitas yang disediakan oleh UPT Perpustakaan UIN Mataram untuk menunjang kebutuhan pemustaka terutama dari generasi *digital native* dengan menyediakan WiFi dan tersedianya colokan listrik agar tetap menghunungkan pemustaka dengan teknologi informasi yang digunakan. Namun, koneksi jaringan WiFi yang disediakan kurang lancar, sehingga perlu dilakukan pembenahan agar memudahkan pemustaka tetap terhubung dengan internet dalam menemukan informasi yang dibutuhkan di perpustakaan.

Persiapan SDM dalam menghadapi generasi *digital native* di UPT Perpustakaan UIN Mataram dilakukan dengan cara menerapkan program *Continuing Professional Development* (CPD) dimana disana pustakawan akan dilatih untuk pengembangan skill tentang bidang-bidang tertentu yang ingin diperkuat oleh perpustakaan sesuai dengan kebijakan pengembangan dan penguatan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2023). *Profil Internet Indonesia 2023*. Jakarta: APJII.
- Gandini, N. (2019). Implementasi Smart Library Dalam Menghadapi Generasi Digital Native Di Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada. *Media Informasi*, 172-173.
- Hapsari, D. (2015). Tantangan dan Kompetensi Pustakawan Di Era Digital. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 55-56.
- Hartono. (2016). Kompetensi Pustakawan Profesional; Menuju Perpustakaan Modern Era Informasi. In Hartono, *Kompetensi Pustakawan Profesional; Menuju Perpustakaan Modern Era Informasi* (p. 39-234). Yogyakarta: Calpulis.
- Hasiguan, G. (2005). Pemanfaatan Internet: Studi Kasus Tentang Pola, Manfaat dan Tujuan Pengguna Internet oleh Mahasiswa pada Perpustakaan USU. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 7-14

- Himayah. (2013). Layanan dan Pelayanan Perpustakaan: Menjawab Tantangan Era Teknologi Informasi. *Khazanah Al-Hikmah*, 2-4.
- Mardina, R. (2011). Potensi Digital Natives Dalam Pesentasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 5.
- Nugroho, A. (2008). *Global Internet Plus*. Solo: Aneka
- Nurendah, Y. (2013). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Perpustakaan Terhadap Kepuasan dan Hubungannya dengan Loyalitas Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 93-94.
- Oktavia, S. (2019). Peran Perpustakaan dan Pustakawan Dalam Menghadapi Generasi Digital Native. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 86.
- Rozikin Mochammad, R. A. (2020). Library 4.0: Eco-Blended Library And Library Inclusion. *Khazanah Al-Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 117-118.
- Srirahayu, D. P. (2021, Juli 28). *Alasan Generasi Digital Native Menggunakan Perpustakaan*. Retrieved Juli 25, 2022, from news.unair.ac.id: <https://news.unair.ac.id/2021/07/28/alasan-generasi-digital-native-menggunakan-perpustakaan/?lang=id>
- Sulistyo, E. (2019). Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Terhadap Generasi Digital Native. *Libraria*, 59-66.
- Suwarno, W. (2016). Organisasi Informasi Perpustakaan: Pendekatan Teori dan Praktik. In W. Suwarno, *Organisasi Informasi Perpustakaan: Pendekatan Teori dan Praktik* (pp. 62-220). Jakarta: Rajawali Pers.
- Widyawinata, R. (2022, Mei 3). *Perbedaan Digital Native vs Digital Immigrant: Arti dan Karakteristik*. Retrieved Juli 25, 2022, from glints.com: <https://glints.com/id/lowongan/digital-native-vs-digital-immigrant/#.YuACqB4RWD>